

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Di Indonesia terdapat lebih dari 4.000 jenis ikan yang meliputi ikan laut, ikan payau, dan ikan tawar. Sebagian besar di antaranya dapat dikonsumsi secara aman (Suseno, 2000). Kebutuhan manusia akan ikan, selain diperoleh dari hasil tangkapan di alam, juga diperoleh dari hasil budidaya. Untuk mencukupi kebutuhan konsumsi ikan yang meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, perlu usaha peningkatan produksi ikan. Produksi ikan nila meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 jumlah produksi ikan nila hanya 914.78 ribu ton, pada tahun 2014 produksi naik menjadi 999,69 ribu ton sedangkan pada tahun 2015 produksi ikan mencapai 1084 juta ton (KKP, 2017). Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang digemari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan protein hewani karena memiliki daging yang tebal serta rasa yang enak. Ikan nila juga merupakan ikan yang potensial untuk dibudidayakan karena mampu beradaptasi pada kondisi lingkungan dengan kisaran salinitas yang luas (Hadi dkk., 2009). Ikan ini dapat bertahan hidup dan berkembang biak di dataran rendah hingga dataran tinggi sekitar 500 M (Dana dan Angka, 1990). Ikan ini termasuk omnivora, relatif tahan terhadap perubahan lingkungan dan tahan terhadap serangan penyakit.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ikan adalah pakan. Pakan merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan budidaya yang menunjang pertumbuhan ikan budidaya. Pakan pada kegiatan budidaya umumnya adalah pakan komersil yang menghabiskan 60-70 % dari total biaya produksi yang dikeluarkan (Arief dkk., 2004). Pakan yang selama ini digunakan oleh para pembudidaya ikan adalah pakan komersil yang memiliki harga yang mahal. Pada dasarnya pakan alternatif bisa diramu sendiri dengan melihat karakteristik bahan baku yang dipilih namun tetap terjaga ketersediaannya secara kualitas dan

kuantitas. Disamping itu, bahan baku ini harus mudah diperoleh, tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, ekonomis dan tersedia sepanjang waktu (Gusrina, 2008). Hal ini yang menyebabkan pentingnya pakan dalam usaha budidaya ikan sehingga pemanfaatan bahan baku lokal dalam meramu pakan ikan adalah hal yang penting. Alternatif bahan baku lokal yang tetap memiliki kandungan protein yang tinggi salah satunya adalah ulat sagu.

Ulat sagu mengandung protein 13,80 %, lemak 18,09 %, dan air 64,21 % (Wikanta, 2005). Ulat sagu juga mengandung berbagai asam amino esensial yang cukup tinggi sehingga dapat menjadi alternatif sumber protein dalam pakan ikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh penambahan tepung ulat sagu pada pakan buatan terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di wada terkontrol.

1.2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh penambahan tepung ulat sagu pada pakan buatan terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan nila (*Oreochromis niloticus*).
2. Mengetahui dosis tepung ulat sagu yang baik terhadap kualitas pakan buatan untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan nila (*Oreochromis niloticus*).

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi ilmiah kepada masyarakat pembudidaya ikan tentang manfaat tepung ulat sagu sebagai bahan baku pakan buatan untuk meningkatkan pertumbuhan dan kelangsungan hidup (*survival rate*) bagi ikan nila (*Oreochromis niloticus*).

1.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang di atas dan dihubungkan dengan tujuan penelitian, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H0 : Penambahan tepung ulat sagu pada pakan buatan tidak memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan nila (*Oreochromis niloticus*).

H1: Penambahan tepung ulat sagu pada pakan buatan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan nila (*Oreochromis niloticus*).

Kaidah keputusan : jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.